

# Topeng Pasir Angin Menembus Batas: Fungsinya Dalam Kehidupan Manusia

Goenadi Nitihaminoto

**Keywords:** museum, public archaeology, prehistory, planning, mask

## How to Cite:

Nitihaminoto, G. (2006). Topeng Pasir Angin Menembus Batas: Fungsinya Dalam Kehidupan Manusia. *Berkala Arkeologi*, 26(2), 34-69.  
<https://doi.org/10.30883/jba.v26i2.933>



## Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 26 No. 2, 2006, 34-69

DOI: [10.30883/jba.v26i2.933](https://doi.org/10.30883/jba.v26i2.933)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

# TOPENG PASIR ANGIN MENEMBUS BATAS: FUNGSIONYA DALAM KEHIDUPAN MANUSIA

Goenadi Nitihaminoto

Peristiwa penting dalam penelitian yang pernah saya alami terjadi pada tahun 1972 di sebuah situs, yaitu Situs Pasir Angin, Bogor. Ketika itu, saya sebagai salah satu anggota tim mengikuti pelatihan dalam penyeragaman metode ekskavasi yang dipimpin oleh R.P. Soejono. Peristiwa itu terjadi pada jam 14.00, setelah beristirahat sejenak untuk makan siang. Ketika kami masuk ke lubang ekskavasi (kotak) bersama Mundarjito—sekarang Guru Besar pada Fakultas Sastra U.I.—rasa lelah belum juga hilang. Saya bekerja seenaknya asal menggerakkan tangan saja. Ketika saya mengkorek tanah, tersentuhlah benda tipis berwarna kuning, yang semula saya kira kulit akar kayu yang pohonnya terletak di samping kotak yang kami gali. Keinginan saya bertambah besar yang tercermin pada semangat untuk terus menggaruk (*to scrape*) tanah di sekitarnya agar benda itu dapat dilihat seutuhnya dengan jelas. Lama kelamaan benda itu tampak jelas dan ternyata bukan kulit pohon seperti yang saya perkirakan semula.

Benda itu berupasebuah topeng yang dibuat dari emas berukuran cukup besar, yang dapat menutup sebagian muka manusia. Kami berdua gemetar, lebih-lebih ketika kami menemukan dua benda emas lainnya di bawah topeng itu. Hingga sekarang saya belum dapat mengetahui nama dua benda di bawah topeng itu, tetapi bentuknya mirip manset. Berdasarkan etika dalam ekskavasi, kami tidak boleh mengumumkan temuan itu di depan umum dan harus menutupnya kembali dengan tanah agar tidak diketahui oleh orang lain, meskipun sesama anggota tim. Setelah penutupan benda itu dengan sedikit tanah saya lakukan, saya melapor kepada ketua tim. Kemudian ekskavasi dilanjutkan hingga menjelang maghrib, menunggu semua anggota tim dan para pekerja pulang, baru topeng emas itu diangkat. Topeng itu saya bungkus dengan saputangan kemudian saya masukkan ke dalam saku baju. Yang tinggal di situs pada waktu itu tinggal empat orang, dan

pada waktu pulang saya disuruh membawa barang itu. R.P. Soejono berjalan di belakang saya, Teguh Asmar (alm) di deretan paling depan, dan Mundarjito di bagian paling belakang iring-iringan itu. Sesampai di bivak yang terletak di bawah bukit, hari sudah gelap. Malam harinya baru diumumkan kepada anggota tim lain dalam diskusi malam dengan sedikit bahasa sandi dengan menyebut topeng itu dengan istilah *yellow metal*.

Penemuan topeng emas itu merupakan pengalaman saya yang spektakuler selama hampir empat dekade dalam kiprah saya sebagai seorang peneliti. Oleh karena itu, saya tidak dapat melupakan selama hayat saya. Untuk mengenangnya saya mengangkat topeng emas itu sebagai titik awal dalam makalah ini. Kasus penemuan topeng emas ini dapat mengundang minat penelitian cukup menarik, bukan dari segi waktu saja, tetapi juga dari segi fungsinya. Dari segi waktu, keberadaan topeng mencakup kurun waktu yang cukup panjang, yaitu sejak jaman prasejarah hingga sekarang. Berdasarkan fungsinya topeng digunakan untuk keperluan yang bersifat sakral dan dalam perkembangannya bersifat sekular. Yang paling menarik bagi saya adalah sebaran dan perkembangan fungsinya. Meskipun demikian, ketika saya ingin mengangkat kasus itu mendapat kritikan dari salah seorang teman seprofesi yang dikatakan bahwa kalau saya tetap meneliti topeng, merupakan penelitian yang *mbelgedes* (omong kosong), karena bukan bidang saya dan sudah banyak yang menulis tentang topeng. Kemudian saya berfikir bahwa hingga saat ini belum ada ahli topeng atau spesialisasi topeng di antara peneliti-peneliti arkeologi. Tulisan-tulisan tentang topeng yang ada hingga sekarang tinjauannya lain dengan apa yang saya teliti. Karena alasan itu, saya tetap memutuskan untuk mengangkatnya sebagai bahan penelitian, karena topeng adalah bagian kecil dari periode prasejarah yang masih termasuk dalam spesialisasi saya.

Dari segi waktu saya ingin mengetahui bagaimana keberadaan topeng sejak jaman prasejarah yang tetap berlangsung hingga saat ini. Untuk mengetahui kelangsungan itu, saya tidak bicara masalah topeng Pasir Angin saja, tetapi membicarakan topeng-topeng yang berasal dari setiap tahapan waktu yang ada, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Selanjutnya untuk mengetahui fungsinya, saya menggunakan 'teropong' etno-arkeologi dan kontekstual dengan temuan lain

dan tempat topeng itu ditemukan. 'Teropong' etno-arkeologi saya gunakan sebagai alat untuk mengetahui aktivitas proses penggunaan topeng masa kini sebagai alat pengungkap penggunaan topeng masa lampau. Sementara itu, 'teropong' kontekstual saya gunakan untuk mengetahui fungsi topeng berdasarkan temuan serta (*related find*) yang terdapat di situs yang sama. Dengan demikian, saya berharap dapat mengetahui fungsi dan peranan topeng masa lampau, karena tanpa itu topeng tidak akan berbicara banyak. Bukan itu saja yang ingin saya capai tetapi saya juga ingin mencoba pemberdayaannya.

Topeng, terutama pada masa yang lebih muda, erat hubungannya dengan penari (pemakai) topeng, bunyi-bunyian, penonton, tujuannya, dan dalang atau pemimpin upacara. Karena topeng erat hubungannya dengan seni tari, maka saya harus berhati-hati dalam membicarakan topeng jangan sampai tergelincir dalam seni tarinya dan bahkan penarinya sendiri, agarmakalah ini tidak *mbelgedes*. Untuk itu, marilah kita semak uraian-uraian di bawah ini.

Topeng dalam Bahasa Jawa disebut kedok dan topeng tidak selalu dibuat dari emas, tetapi ada pula yang dibuat dari perak atau perunggu. Bahkan, selain logam, bahan-bahan lain seperti tanah liat, batu, dan kayu digunakan sebagai bahan dalam pembuatan topeng baik diukir, maupun dilukis dengan warna. Menurut Jakob Sumardjo (2002:231), wajah pelaku yang diolesi dengan berbagai warna dan bentuk-bentuk kesenirupaan tertentu dapat dianggap sebagai topeng. Dari pernyataan itu, topeng tidak harus berupa tutup muka untuk menyamarkan pemakainya, melainkan dapat berupa pahatan-pahatan atau goresan-goresan pada batu, tanah liat bakar, atau kayu yang menyerupai wajah manusia. Dengan batasan itu, topeng bukan sekedar kedok, tetapi bentuk-bentuk dan keberadaannya menjadi lebih luas lagi. Pada masa yang paling tua (pada budaya prasejarah atau budaya pre Hindu), topeng dibuat dari logam seperti emas, perak, perunggu, dan ada pula bentuk muka manusia yang digoreskan pada tanah liat bakar. Pada masa yang lebih muda (budaya Hindu), bentuk muka manusia sering dipahatkan pada batu yang pada umumnya untuk memperindah suatu bagian bangunan dan berfungsi magis. Topeng yang berasal dari masa lebih muda lagi (budaya Islam dan budaya modern) pada umumnya dibuat dari kayu dan dihias dengan beberapa warna, lebih banyak kita jumpai sampai saat ini.

Pemakaian topeng dalam upacara-upacara primordial beberapa suku bangsa di Indonesia, mula-mula dimaksudkan untuk menyembunyikan identitas pemakainya, agar tidak dikenal oleh peserta upacara, karena pemakainya menjadi perantara antara dunia roh dan manusia. Pemakai topeng juga cenderung menunduk dan tidak langsung menatap ke depan, agar roh yang sudah berada di dalam topeng tidak memasuki diri pemakainya. Mendatangkan roh nenek moyang dilandasi oleh keyakinan bahwa hidup manusia di dunia menyatu dengan *metakosmos* (dunia roh) nenek moyang. Bersatunya dua alam, *metakosmos* dan dunia manusia merupakan bersatunya energi semesta yang membuat hidup yang tampak ini selamat dan sejahtera. Kehadiran roh nenek moyang dalam topeng berarti pemulihan hubungan ke dua dunia ini (Sumardjo, 2002: 231). Di sisi lain, topeng memiliki peranan lain dalam kehidupan masyarakat. Aming Prayitno (1989) mengemukakan bahwa, ketika peranan ritual topeng menurun, pertunjukkan yang menggunakan topeng kemudian lebih dinikmati sebagai tontonan sekular. Sekalipun demikian ciri-ciri keritualannya tidak seluruhnya lenyap. Kapan perubahan peranan topeng dari ritual menjadi sekular tersebut tidak seorang pun tahu dengan pasti. Untuk itu, saya berusaha memberi sedikit gambaran tentang perkembangan perannya.

Untuk menggambarkan topeng emas Pasir Angin, saya perlu melukiskan lingkungan sekitar dan temuan-temuan serta lain sebelumnya. Situs Pasir Angin, tempat topeng emas ditemukan, merupakan sebuah bukit kecil yang pada waktu itu merupakan bagian yang paling tinggi, dengan ketinggian 209,09 meter di atas permukaan laut. Bukit ini termasuk dalam wilayah administrasi Desa Cemplang, Kecamatan Cibungbulan, Kabupaten Bogor. Situs ini terletak sekitar 20 km di sebelah barat Kota Bogor. Kurang lebih 200 meter di sebelah timur laut situs mengalir Sungai Cianten. Pada waktu ditemukan untuk pertama kalinya permukaan bukit itu penuh ditumbuhi semak dan pohon-pohon besar. Di beberapa bagian bukit terdapat beberapa macam tanaman pangan seperti singkong dan ubi. Di sekitar bukit itu ditumbuhi pula oleh pohon-pohon bambu yang cukup lebat, yang berfungsi sebagai batas bukit tersebut. Di beberapa bagian dataran bukit masih dapat dilihat beberapa sisa bangunan yang dibuat dari beton sebagai sisa bunker yang merupakan benteng Belanda masa lampau. Puncak bukit dan sekitarnya senantiasa teduh karena dinaungi oleh pohon-pohon besar seperti kecapi, kemang,

limus, dan durian. Bagian atas bukit itu agak datar dan di salah satu sisinya terdapat sebuah batu besar yang kami sebut monolit. Monolit ini tingginya kurang dari satu meter.

Situs Pasir Angin untuk pertama kali digali oleh Yayasan Penelitian Masalah-Masalah Asia pada bulan April 1970. Temuannya terdiri atas beberapa kapak perunggu, mata tombak, pecahan tembikar, dan obsidian. Pada tahun yang sama Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional melakukan peninjauan ke situs itu, dan menemukan pecahan perunggu, pecahan periuk, dan gelang kaki. Selama ekskavasi ditemukan manik-manik, periuk, pecahan tembikar, pecahan keramik, benda-benda perunggu, beliung, gelang kaca, benda-benda dari besi, batu bulat, batu pipih, arang, hematit, dan pecahan batu obsidian (Panggabean, 1981: 22—3), kemudian penelitian dilanjutkan pada tahun 1971, 1972, 1973, dan 1975.

Kecuali topeng emas, temuan-temuan lain berupa barang-barang yang dibuat dari perunggu, seperti kapak corong yang pada tangkainya berbentuk ekor burung seriti, kapak berbentuk candrasa, tongkat, dan hiasan kalung; alat-alat batu, berupa beliung persegi, obsidian, dan manik-manik; barang-barang dari besi berupa tombak dan kapak; dan barang yang dibuat dari tanah liat bakar berupa tembikar. Semua temuan itu terdapat pada satu konteks yang terletak di sekitar monolit, menghadap ke arah bidang datar utama monolit yang menghadap ke timur. Dengan membandingkan jumlah dan tipe benda-benda temuan, diperkirakan bahwa Pasir Angin merupakan sebuah situs yang pernah dihuni pada Masa Logam Awal di Indonesia pada 600 – 200 Sebelum Masehi. Pertanggalan itu diperkuat oleh pertanggalan absolut yang berkisar antara 1000 Sebelum Masehi sampai 1000 Masehi. Berdasarkan temuan itu, peninggalan-peninggalan di Pasir Angin lebih banyak berhubungan dengan kegiatan pemujaan roh nenek moyang (Soejono, 1984: 220; 279).

Topeng emas Pasir Angin, menggambarkan muka manusia. Penggambaran itu jelas dengan menggoreskan beberapa garis dengan benda keras runcing, sehingga membentuk mata. Di bagian tengah mata terdapat lubang kecil sebesar diameter paku, di atas mata digoreskan garis-garis yang hampir sejajar membentuk alis.

Bagian hidung, bila dilihat dari luar tampak menonjol dan dari bagian dalam cekung. Di bawah hidung terdapat goresan garis-garis yang menggambarkan bentuk kumis. Di tepi kiri dan kanan, tepat pada telinga tidak digoreskan gambaran telinga, tetapi cukup diberi lubang sebesar lubang yang terdapat di tengah mata. Dari pemerian itu dapat diketahui bahwa topeng emas itu berfigur laki-laki.

Emas adalah logam mulia yang tidak murah harga dan nilainya. Barang-barang yang dibuat dari emas mengangkat pemiliknya dari status sosial yang lebih rendah ke status yang lebih tinggi dalam suatu komunitas. Dengan demikian, pemilik topeng ini merupakan orang atau komunitas yang terpandang dalam masyarakat, di antara orang atau komunitas lain. Pasir Angin lebih dekat ke penambangan emas Cikotok, dibanding dengan tambang emas lain di luar daerah itu. Dengan demikian, di Cikotok atau daerah lain di dekatnya terdapat undagi emas yang mahir dalam pembuatan topeng atau barang-barang dari emas.

Kita tidak tahu dan tidak akan tahu untuk apa topeng itu digunakan di atas bukit kecil tersebut pada masa lampau. Tetapi, dari fungsi situs dan nilai logam mulia itu dapat diketahui bahwa topeng itu digunakan untuk upacara ritual. Apabila dihubungkan dengan beberapa aspek lingkungan alam yang ada di sekitarnya, seperti sungai dan lahan persawahan, tidak dapat diingkari bahwa topeng itu digunakan dalam upacara ritual kesuburan, khususnya kesuburan tanah, agar menghasilkan panen seperti yang diharapkan, berkat restu dari para roh leluhur mereka. Dalam upacara itu dapat diperoleh gambaran bahwa terdapat seorang laki-laki yang memakai topeng. Pemakai topeng tidak mengenakannya sendiri, tetapi topeng itu dikenakan oleh dalang dengan mantra-mantra tertentu, kemudian mengikat tali yang terdapat di samping kiri dan kanan topeng itu di wajah pemakainya. Sementara itu, alat bunyi-bunyian ditabuh bertalu-talu. Setelah beberapa waktu lelaki bertopeng itu menggerak-gerakan anggota badannya sesuai dengan irama bunyi-bunyian yang monotone. Bunyi-bunyian monotone inilah yang membuat seseorang cepat mengalami *trance*, sehingga *he went into a trance* dan kehadiran roh itu merupakan peristiwa transendensi bagi pemakainya. Dalam keadaan kerasukan itu, penari berbicara tentang sesuatu dan pembicaraan itu sesuai dengan petunjuk dari roh nenek moyang mereka. Kalau pun penari itu tidak Lepas

berbicara dan hanya menggerak-gerakan anggota badannya, itu pun merupakan suatu petunjuk yang harus diterjemahkan oleh dalang (pemimpin upacara) tentang hal yang disampaikan. Hal itu mungkin berkaitan dengan aktivitas bercocok tanam, usaha penangkalan penyakit, dan hal lain yang berguna untuk kepentingan masyarakat.

Sementara penari itu kerasukan roh, para pengikut upacara dengan serius mendengarkan apa yang dikatakan oleh penari itu. Kapasitas penari itu sekarang sebagai perantara antara roh leluhur dengan para peserta upacara berupa kata-kata atau gerak-gerak tertentu. Pesan yang disampai oleh roh leluhur lewat kata-kata pada umumnya mudah dimengerti oleh para peserta upacara. Kalau pemakai topeng itu hanya memberikan gerak-gerak yang bersifat *sympathetic magic* hanya pemimpin upacara yang dapat menterjemahkan gerakan-gerakan magis itu. Demikian keadaan upacara ritual yang menggunakan topeng untuk mengetahui aktivitas suatu komunitas di bukit Pasir Angin masa lampau. Hasil itu saya peroleh dengan menggunakan 'teropong' etno-arkeologi. Teropong itu saya gunakan untuk meneropong terowongan waktu pada 3000 tahun silam. Hasil itu akan berbeda atau bahkan sama, bila seseorang menggunakan teropong jenis lain untuk mengintip peristiwa yang telah berlangsung ribuan tahun itu. Secara kontekstual, memberi gambaran bahwa dengan tidak ditemukan rangka manusia di situs itu, maka upacara yang pernah dilakukan bukan upacara ritual penguburan.

Ornamentasi menggunakan motif hias topeng yang terdapat pada masa prasejarah dapat dilihat pada kapak perunggu. Di Situs Pasir Angin ditemukan dua buah kapak perunggu. Menurut Sumardjo (2002:123) dua bilah kapak itu merupakan simbol pasangan laki-laki dan perempuan. Kapak laki-laki ditandai kepala manusia sedangkan kapak perempuan ditandai patung anjing jantan yang alat vitalnya sedang tegang terletak pada pundak kapak. Berdasarkan pelacakannya yang didasarkan pada hermeneutik-historik, dia sampai pada kesimpulan bahwa kedua kapak tersebut menggambarkan keselamatan atas terjadinya harmoni-totalitas semesta, seperti diperlihatkan dalam benda-benda medium magis kedua kapak.

dari uraian itu, saya tertarik pada kapak laki-laki. Pada pokoknya kapak ini merupakan kapak corong yang sudah mengalami penggayaan. Ujung ekor seritinya diperpanjang melengkung hingga menyatu dengan bagian tajaman dan perpanjangan itu tampak seperti dua lengan manusia. Penggambaran kepala manusia terletak di celah ekor seriti, lengkap dengan leher dan kepala. Penggambaran topeng ini tidak sempurna, rahang bawah berupa garis lurus sehingga rahang bawah tampak melintang dan penggambaran demikian menimbulkan kesan wajah kaku. Mulut dilukiskan dengan garis horisontal, batang hidung dilukiskan dengan garis vertikal, kedua mata elips, kedua alis bertemu dengan garis hidung bagian atas, dan rambut disanggul di atas kepala. Motif hias topeng yang terdapat pada kapak corong itu tidak dilukiskan tempat temuannya. Tempat temuan benda-benda arkeologi di Pasir Angin, sepanjang pengetahuan saya hanya terdapat di puncak bukit kecil, tempat topeng emas dan temuan lain ditemukan. Apabila topeng itu ditemukan dari situs yang sama dengan temuan topeng emas dari Situs Pasir Angin, maka fungsinya sebagai sarana upacara ritual kesuburan, seperti fungsi dari topeng emas yang telah diuraikan sebelumnya.

Upacara ritual dengan menggunakan topeng di bukit Pasir Angin itu mempunyai beberapa persamaan dengan daerah-daerah lain di Indonesia. Jenis topeng yang digunakan berlainan, baik materi, cara penggunaannya, maupun bentuk ornamentasinya, meskipun tujuannya sama. Dari jenis bahannya, topeng dapat dibuat dari tanah liat yang dibakar, bukan untuk menutup wajah, tetapi cukup digoreskan dengan motif wajah manusia, seperti salah satunya terdapat di Melolo. Melolo yang terletak di tepi pantai Sumba Timur, merupakan situs nekropolis (*necropolis*) – *city of the dead*— yang cukup besar pada masanya. Situs ini diteliti sejak tahun 1923, 1936, dan 1939, menghasilkan temuan berupa tempayan berisi rangka manusia dan benda-benda bekal kubur, berupa manik-manik, cincin, anting-anting, dan periuk. Hasil penelitian itu belum dipublikasikan oleh penelitiannya. Selanjutnya H.R. van Heekeren menulis laporan yang didasarkan atas temuan-temuan dari Melolo yang disimpan di Museum Jakarta (Van Heekeren, 1956). Penelitian Van Heekeren itu sampai pada kesimpulan bahwa Situs Melolo merupakan situs penguburan yang berasal dari jaman prasejarah, khusus masa prasejarah akhir yang umumnya disebut masa perundagian. Penelitian terhadap

Situs Melolo ini diteruskan lagi pada tahun 1978, 1985, 1986, 1987, dan tahun 1988. Hasil penelitian ini pun sama dengan hasil penelitian sebelumnya dan salah satu hasil penelitian yang cukup penting adalah diketahui luas daerah penguburan itu sekitar 4—5 hektar (Soejono, 1984).

Di antara temuan dari Melolo itu, saya tertarik pada temuan gerabah (tembikar), khususnya kendi yang diberi motif hias wajah manusia pada bagian kepalanya. Di antara 19 buah kendi dan pecahannya, saya menemukan delapan buah yang dihias dengan motif muka manusia, sedangkan motif lainnya berupa lingkaran memusat, garis-garis zigzag, garis gelombang, dan segitiga. Kendi ini ditemukan di dalam tempayan bersama rangka manusia yang dikubur di dalamnya. Dengan demikian, baik kendi yang bermotif hias muka manusia maupun yang bermotif lain digunakan sebagai bekal kubur. Penguburan di mana pun dan kapan pun disertai dengan upacara. Seperti upacara-upacara ritual lainnya, tentu dalam upacara penguburan yang dilakukan di Melolo pada masa lampau menggunakan aturan-aturan tertentu. Prof. Dr. Sumijati dalam disertasinya tahun 1994, menyatakan bahwa pemilihan motif muka manusia, baik secara utuh maupun bagian-bagian tertentu, dapat dihubungkan dengan gejala meningkatnya kultus terhadap roh nenek moyang pada masa perundagian. Sesuai dengan anggapan itu penyertaan kendi bermotif hias kedok dalam kubur tempayan Melolo dapat dikaitkan dengan pemujaan roh nenek moyang. Kendi yang diberi hiasan motif topeng, dapat disejajarkan dengan personifikasi orang yang meninggal. Sejalan dengan pemikiran itu, maka penggambaran manusia atau topeng biasanya berkesan kaku sesuai dengan kondisi orang mati. Kendi Melolo sebagai ekspresi keindahan memiliki kaitan yang amat erat dengan nilai-nilai religius.

Topeng lain yang dibuat dari tanah liat bakar ditemukan di Situs Kalumpang, yang berasal dari masa prasejarah akhir. Pemerian Van der Hoop (1949:100) akan topeng ini sangat terbatas yang didasarkan pada koleksi Museum Jakarta. Meskipun demikian, agak beruntung bahwa asal topeng itu diketahui dari Situs Kalumpang, Toraja Barat, Sulawesi. Wajahnya hampir berbentuk segitiga, bagian dagu lebih sempit. Mata kiri bulat dan melotot, sedang mata kanan tidak tampak karena rusak. Bentuk hidung hampir segiempat panjang, sedang bibir atas terbuka

yang mengekspresikan sedang mencibir atau ekspresi penderitaan atau kenikmatan. Gigi-gigi di dalam mulut tidak digambarkan, sehingga mulut tampak terbuka. Dari bentuk muka dan bentuk-bentuk mata, hidung, dan mulut itu, topeng Kalumpang berkesan naif. Topeng tersebut belum diketahui fungsinya. Akan tetapi, telah diketahui bahwa Situs Kalumpang bukan situs kubur. Bahkan Van Heekeren (1950: 26—48) pada penelitian di situs itu menemukan sebuah phallus yang dibuat dari tanah liat bakar. Temuan ini tampaknya dapat dihubungkan dengan temuan topeng terrakota. Phallus adalah lambang kesuburan dan pada masa yang lebih muda lambang ini menjadi lingga yang dihubungkan dengan yoni. Apabila dugaan itu benar, maka topeng Kalumpang digunakan sebagai salah satu sarana dalam upacara ritual kesuburan. Topeng-topeng yang dibuat dari tanah liat masih banyak ditemukan di beberapa daerah Indonesia, yang berumur lebih muda yang akan saya uraikan belakangan.

Selain kapak perunggu bermotif hias topeng yang ditemukan di Pasir Angin, beberapa motif hias topeng yang terdapat pada kapak perunggu ditemukan di beberapa daerah Indonesia lain. Van der Hoop (1949: 100—01) melukiskan temuan motif hias topeng pada beberapa kapak perunggu, yaitu yang berasal dari sekitar Danau Sentani, kapak perunggu dari Sulawesi Selatan, dan kapak perunggu dari Jawa. Lokasi temuan kapak-kapak itu tidak jelas, karena pemerriannya didasarkan pada koleksi Museum Jakarta. Pada umumnya kapak-kapak perunggu itu disimpulkan sebagai kapak yang fungsinya sebagai alat upacara. Di antara temuan itu yang cukup menarik adalah kapak perunggu yang ditemukan dari Sulawesi Selatan. Motif hias ini memiliki raut muka bulat, dengan ciri-ciri antara lain dahi sempit, kedua alis berupa garis yang menyatu ke bawah dengan garis hidung yang di bagian bawah lebih lebar, mata, dan mulut berbentuk elips. Kedua tulang pipinya digambarkan menonjol yang ditandai dengan bentuk segitiga yang makin ke bawah makin runcing.

Kapak perunggu lain ditemukan di bagian timur Indonesia, tepatnya di Papua. Salah satu kapak yang ditemukan di sekitar Danau Sentani, diketahui bermotif hias topeng bercorak sederhana dengan penggambaran bagian hidung, mulut, alis, dan dahi, sedangkan mata dan telinga tidak digambarkan. Topeng ini pun menurut

hemat saya berfungsi sebagai sarana dalam upacara ritual. Saya setuju dengan pernyataan Van der Hoop, karena kapak yang dibuat dari perunggu tidak mungkin digunakan untuk keperluan praktis sehari-hari. Logam perunggu merupakan logam campuran yang cukup getas. Oleh karenanya bila digunakan untuk membelah atau memotong benda lain yang keras tentu cepat rusak dan tidak tahan lama. Selain itu, cara pembuatannya melalui teknologi rumit pada masa itu, lebih-lebih dalam mencantumkan motif hias. Dengan demikian tidak banyak orang yang memilikinya dan sehubungan dengan itu pula keberadaannya cukup langka, sehingga tidak digunakan untuk keperluan sehari-hari. Motif topeng terdapat pula pada kapak perunggu bertipe candrasa di Pulau Roti dengan gambaran muka manusia yang sangat sederhana. Motif topeng terletak dalam sebuah lingkaran, mata dan mulut berbentuk clips, jidat dan hidung merupakan pengayaan kapak corong yang terbalik. Tajaman kapak mencerminkan dua alis dan jidat sedangkan pangkal kapak mencerminkan hidung. Pipi digambarkan menonjol yang dilambangkan dengan bentuk segitiga terbalik.

Motif hias topeng yang terdapat pada nekara perunggu yang ditemukan di Bali dan nekara yang disebut moko di Pulau Alor cukup menarik. Nekara tipe Pejeng di Pura Penataransasih, Bedulu, topeng digambarkan dengan mata bulat, hidung kecil, alis melengkung seperti bulan sabit, berkumis, bibir tipis, mulut lebar, dan telinga panjang. Pada telinganya terdapat anting besar, sehingga telinga itu menjadi panjang karena beban anting-anting tersebut (Van Heekeren, 1958). Di Pulau Alor, motif hias topeng ditemukan pada moko yang dibuat dari kuningan dalam bentuk cukup sederhana. Topeng ini digambarkan kembar yang terletak masing-masing di kiri dan kanan. Beberapa anggota wajah yang digambarkan antara lain mata bulat, hidung sempit yang dibentuk dengan garis ke bawah vertikal, dagu runcing, dan telinga tidak digambarkan (Van der Hoop, 1949: 101). Topeng yang terdapat di Pejeng dan Pulau Alor, nekaranya selalu digunakan untuk upacara ritual yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu.

Selain topeng yang ditemukan pada benda logam, ditemukan pula pada bahan yang dibuat dari batu. Artefak-artefak itu antara lain terdapat di Bali dan Sulawesi yang pertanggalannya lebih muda dalam periodisasi prasejarah. Prof. Soejono,

dalam disertasinya tahun 1977, melukiskan beberapa motif topeng yang terdapat pada tonjolan sarkofagus (*sarcophagus*). Lima buah tonjolan yang terdapat pada beberapa sarkofagus itu mempunyai mimik (*mimic*) yang berbeda, tetapi mencerminkan raut wajah yang mimiknya menakutkan dan menurut hemat saya tidak ada mimik melawak. Sebuah topeng dengan mulut terbuka lebar dan lidah menjulur ke luar, gigi-gigi besar tampak di rahang atas dengan mata lebar merupakan perwujudan yang menakutkan. Demikian pula topeng lain, memiliki bentuk mulut lebar bulat dalam posisi miring, mata lebar dan agak miring ke bawah. Bentuk lain yang menakutkan adalah mulut sempit miring ke kiri seperti orang mencibir dengan kedua mata bulat telur yang di kedua sudut luarnya agak runcing. Topeng itu erat hubungannya dengan penguburan dan oleh karenanya peranannya adalah untuk menolak bala, agar roh si mati tidak mendapat gangguan dari roh lain yang dapat menghalangi perjalanan si mati ke alam roh.

Di Sulawesi Tengah, Walter Kaudern (1938) meneliti kalamba (*stone vats*) yang terdapat di dataran tinggi Napu dan Besoa. Motif hias topeng yang terdapat pada kubur kalamba itu terdapat pada dinding kalamba bagian luar yang digambarkan dengan bentuk-bentuk aneh. Selain itu, motif hias topeng ditemukan pada waruga yang bentuknya seperti atap rumah untuk penguburan. Pada salah satu waruga ditemukan tiga motif topeng yang bentuknya berbeda-beda. Topeng pada waruga itu digambarkan dengan bagian-bagian muka lengkap seperti alis, mata, hidung, mulut, dan telinga tidak digambarkan. Hidung digambarkan besar dan lebar dan ada juga yang digambarkan sempit dan sedang. Mata digambarkan besar dan melotot dan ada yang bulat kecil, sedangkan mulut lebar dan kecil (Sukendar, 1988: 39). Topeng-topeng itu berhubungan dengan penguburan, sehingga fungsinya bukan untuk keperluan praktis.

Motif topeng yang terdapat di Kaimana, Papua, saya temukan bersama W.G Solheim II pada tahun 1975. Motif topeng itu terdapat pada sebuah ceruk tebing di Tanjung Bitcari yang dapat ditempuh sekitar 30 menit dari Kaimana dengan menggunakan perahu motor 15 PK. Lukisan itu menggunakan pewarna merah dan kuning yang dilukiskan pada dinding ceruk tebing sekitar 6 meter di atas permukaan laut yang ada di bawahnya. Lukisan itu terdiri atas empat gambar dan

tiga di antaranya berupa topeng. Dua buah topeng raut mukanya menyerupai tengkorak, sedangkan sebuah lagi bersudut tiga yang terdapat pada dagu dan kedua titik di kiri dan kanan tepat pada bagian telinga. Kedua matanya diberi warna merah sedang bagian-bagian lain berwarna kuning. Ketiga topeng itu pada bagian atas kepalanya masing-masing terdapat tiga buah hiasan berbentuk runcing menyerupai tanduk. Mata digambarkan bulat, telinga dan mulut tidak digambarkan. Di bagian bawah topeng, tepatnya di bawah dagu, terdapat bentuk phallus yang digayakan yang mungkin dimaksudkan sebagai pencerminan bagian badan. Di bawah lukisan ke tiga topeng itu terdapat beberapa potong tulang manusia yang diletakkan di dasar ceruk (Goenadi, 1980: 11). Secara kontekstual, penggambaran ke tiga topeng itu ada hubungannya dengan upacara kematian. Dengan demikian topeng ini digunakan sebagai peringatan tiga orang yang jasadnya diletakkan di ceruk tebing itu. Meskipun belum dapat dipastikan, Van Heekeren memasukkan lukisan pada ceruk tebing (*clift painting*) dan lukisan pada tebing batu (*rock painting*) itu ke dalam periode mesolitik dalam kronologi prasejarah Indonesia (Van Heekeren, 1972: 129).

Topeng. pada penjamaman yang lebih muda dalam periode prasejarah terdapat pada pengaruh budaya Islam. Di Kota Gadang, Sumatera Barat, menhir yang digunakan sebagai nisan kubur, pada bagian puncaknya terdapat pahatan mata dan hidung yang merupakan representasi topeng. Dalam penelitian di Barus, Tapanuli Timur, motif hias topeng dipahatkan pada puncak nisan Islam. Motif hias topeng ini sudah digayakan sehingga untuk mengenalinya memerlukan pengamatan khusus. Mata sebelah kanan terbentuk dari motif hias sulur-suluran yang merupakan bentuk lingkaran memusat dan mata sebelah kiri tidak tampak jelas. Batang hidung dan mulut mengalami pengayaan. Motif hias topeng ditemukan pula pada objek pemujaan seperti menhir dan tugu peringatan yang ditemukan di Situs Tundrumbaho, Nias Selatan dan di Situs Lewalutas dan Situs Kiragawariki (Sukendar, 1988:49). Uraian itu menunjukkan bahwa motif hias topeng berhubungan dengan penguburan dan objek-objek pemujaan, sehingga berfungsi sakral.

Uraian-uraian tadi merupakan topeng yang terdapat pada masa prasejarah atau sering disebut pre-Hindu dan masa sesudahnya yang hidup sebagai tradisi. Dari

uraian-uraian itu pula tidak sebuah topeng pun yang berfungsi sebagai sarana sekular, semuanya berfungsi sakral. Sementara itu, untuk mengetahui fungsi topeng pada masa Hindu, marilah kita semak uraian berikut. Dalam seni Indonesia-Hindu banyak terdapat motif hias topeng, tetapi di India diwujudkan sebagai kepala naga. Di Jawa Tengah topeng tidak digambarkan dengan rahang bawah, tetapi sebaliknya di Jawa Timur dan Bali. Kepala kala atau kedok sering dipahatkan pada batu di bagian tengah ambang pintu. Sebagai contoh dapat dikemukakan kepala kala yang terdapat pada Candi Kalasan (778 M) dan kepala kala di Candi Borobudur (Van der Hoop, 1949: 106—07). Seperti telah diketahui bahwa topeng (kepala kala) itu memiliki fungsi magis. Meskipun demikian, fungsi estetis tidak dapat dikesampingkan, karena tanpa ornamentasi kepala kala, suatu ambang pintu candi akan terasa hambar. Demikian pula hiasan kepala-kepala kala lain di candi-candi yang berumur lebih muda mempunyai fungsi yang sama.

Topeng yang dipahatkan pada batu pada umumnya terdapat pada batu-batu candi dan mungkin ada topeng yang dipahatkan pada batu selain batu candi. Seperti yang disitir oleh Arming Prayitno (1989), istilah topeng ditemukan dalam beberapa prasasti. Dalam prasasti Jaha (840 M) terdapat istilah *atapukan* yang dipakai untuk menamai pertunjukan tari yang menggunakan topeng di daerah Jawa Tengah. Kemudian dalam prasasti Babetin (896 M), Bali, menyebut pertunjukan yang menggunakan topeng dengan istilah *pertapukan*. Dalam kitab Nagarakretagama (1365 M) dikenal nama *raket* dan sementara itu, dalam Kidung Sunda istilah *petapelan* muncul untuk menyebut pertunjukan tari yang menggunakan topeng. Dalam sitiran itu, Prayitno tidak melengkapi dengan fungsi topeng dalam istilah-istilah yang disebutkan itu. Tetapi, saya berpendapat bahwa topeng yang disebut-sebut dalam prasasti dan kidung tersebut berfungsi sebagai sarana ritual, karena pengeluaran prasasti diikuti dengan upacara-upacara tertentu yang sakral.

Dalam Nagarakretagama banyak saya temukan kata topeng. Pada pupuh XXVII/2 dinyatakan

***“...berbagai bagai permainan diadakan demi kesukaan penduduk, menari topeng, bergumul.....”***

Selanjutnya pada pupuh LXVI/5 dikatakan

**“segala macam kesenangan yang menggembarakan hati rakyat diselenggarakan, nyanyian, wayang, topeng silih berganti.....”**

Dan yang terakhir saya menemukan istilah topeng pada pupuh XCI/4 dan XCI/7 yang melukiskan bahwa Hayam Wuruk menari topeng atas desakan Arya Ranadikara atas nama permintaan para pembesar kerajaan. Hayam Wuruk menyanggupi dan masuk untuk persiapan. Setelah mengenakan tampuk topeng Baginda kemudian menari yang diiringi oleh delapan penari lain sehingga penarinya berjumlah sembilan orang (Slametmulyana, 1979: 287; 307; 319).

Menurut hemat saya, jenis tarian yang dilakukan oleh Hayam Wuruk maupun oleh penari lain menunjukkan bahwa tarian itu bersifat sekular, karena ditujukan untuk menghibur hati rakyatnya. Topeng yang digunakan tidak jelas, tetapi dapat diduga bahwa topeng yang digunakan oleh raja dibuat dari logam, mungkin emas, sementara itu delapan penari lainnya menggunakan topeng yang dibuat dari bahan lain. Jenis tarian juga tidak jelas, apakah mengambil ceritera tertentu, atau fragmen ceritera Panji yang sebelumnya sudah dikenal. Tari yang menggunakan topeng Panji pada umumnya digunakan dalam upacara ritual, sehingga tidak mungkin digunakan untuk menghibur hati rakyat. Keberadaan topeng emas saat itu sudah digunakan mengingat pada ribuan tahun sebelumnya telah dikenal. Topeng emas atau semua barang perhiasan yang dibuat dari emas, bersifat istimewa bagi pemiliknya, lebih-lebih raja. Oleh karena itu, pada tari topeng itu Hayam Wuruk diduga mengenakan topeng yang dibuat dari emas. Sementara itu, dalam tari topeng dikenal adanya tari pengantar sebelum masuk pada tari intinya yang memuat lakon tertentu. Oleh karena itu, tarian yang dibawakan oleh Hayam Wuruk, tampaknya tari pengantar, sehingga tidak memerlukan waktu panjang.

Ceritera Panji yang berlatar belakang sejarah jaman Kediri, dimungkinkan telah ada sejak sebelum atau sesudah tahun 1400. Naskah aslinya berbahasa Jawa Tengahan tidak ditemukan, hanya terjemahannya ditemukan dalam naskah Melayu, yaitu Panji Semirang. Ceritera Panji dalam perjalanannya menempuh jarak cukup panjang, sehingga dalam penulisannya terjadi banyak versi. Professor

Poerbatjaraka (1968) mengemukakan, paling tidak terdapat delapan versi, yang kemudian dibandingkan satu sama lain. Versi-versi itu terdapat pada Hikayat Panji Kuda Semirang, Panji Kamboja, Panji Serat Kanda, Angron-akung, Jayakusuma, Panji Angreni Palembang, Panji Kuda-Narawangsa, dan Malat.

Saya tidak ingin memperpanjang ceritera Panji. Sebagian besar dari kita telah mengetahui ceritera itu atau paling tidak pernah mendengarnya meskipun hanya sepotong. Setelah Kerajaan Majapahit runtuh, kisah ceritera topeng Panji tetap berlanjut. Sesuai dengan urutan waktunya maka cerita yang menggunakan topeng Panji akan dijumpai pula pada waktu Kerajaan Demak, kemudian Pajang, Mataram, dan Cirebon, serta Banten. Bagaimana pewarisan budaya topeng dari masa yang lebih tua ke masa berikutnya yang lebih muda mari kita ikuti pendapat Sumarjo (2002: 235—8) sebagai berikut. Pada waktu kekuasaan Islam muncul di Jawa, sebagian besar masyarakat Jawa masih berpikiran Majapahit, termasuk seni tarinya. Tidak terlalu mengherankan apabila raja-raja Islam di Demak, kemudian di Pajang dan Mataram, masih terpesona oleh daya tarik estetika dan religi primordialnya, ingin mewarisi dan melanjutkan tradisi penguasa-penguasa sebelumnya. Topeng Panji di istana Islam tentu sudah tidak menempati fungsi asalnya, yaitu sebagai topeng yang dianggap sakral. Tarian topeng dianggap sebagai sekedar seni yang diwarisi penerusnya, seperti halnya beberapa legenda tentang pintu gerbang dan keris Majapahit yang masih terus hidup dalam kerajaan-kerajaan Islam di Jawa Tengah.

Raja-raja Demak mungkin membiarkan topeng Panji tetap hidup, karena peradaban minoritas penguasa belum menjelma sepenuhnya menjadi peradaban mayoritas masyarakat. Topeng Panji yang menjadi sarana dalam tari akhirnya bertransformasi dengan cara berpikir rakyat pedesaan dan menjadikan topeng Panji menjadi budaya rakyat. Telah diketahui bahwa Kerajaan Demak pada kejayaannya pernah menguasai Banten dan Cirebon. Keberadaan topeng Panji di istana Cirebon dan istana Banten tentu berhubungan dengan tradisi di istana Demak. Topeng Panji yang beredar di lingkungan istana Banten dan Cirebon, mungkin dalam fungsi sekularnya. Dalam tari topeng Panji pada umumnya didahului dengan tarian kedok, yaitu tari pendahuluan (pengantar) sebelum dipertontonkan lakon ceritera pokoknya, yaitu ceritera Panji. Pola pertunjukan seperti itu masih dapat

dilihat di jaman Surakarta dan Yogyakarta pada tahun 1900-an dan terdapat kemiripan pola pertunjukan dengan tari topeng di istana Demak. Dengan demikian, pengaruh yang diterima oleh kerajaan-kerajaan yang lebih muda diperkirakan berasal dari istana Demak.

Kupasan topeng tersebut ada di lingkungan istana yang dikatakan masih berfungsi sakral. Sekarang timbul pertanyaan keberadaan topeng di daerah-daerah marginal yang jauh dari pengaruh budaya istana. Hal ini membuktikan bahwa pengaruh premordial pada jaman prasejarah masih berlangsung terus hingga beberapa ratus tahun lampau dan bahkan hingga saat ini topeng masih dipertunjukkan dalam suatu tari. Topeng-topeng yang saya identifikasi berasal dari tradisi prasejarah ditemukan di daerah-daerah pedalaman dan bentuknya cukup sederhana. Topeng-topeng itu dipahatkan pada barang-barang dari tanah liat yang dibakar, kayu, dan logam. Topeng-topeng ini tidak ada hubungannya dengan topeng Panji yang diukir bagus dan halus pada kayu serta diberi warna sesuai dengan karakter tokohnya. Informasi topeng itu saya peroleh dari Van der Hoop (1949) yang menyebut asal temuan dan perkiraan pertanggalannya beberapa di antara topeng-topeng itu.

Sebuah contoh topeng yang terdapat pada sebuah tudung saji dibuat dari tanah liat. Tudung saji itu berbentuk hampir segitiga, ditemukan di hilir Sungai Sepik, Papua yang sekarang disimpan di Museum Jakarta. Temuan ini sangat mengherankan, karena di Papua hanya sedikit sekali tempat orang membuat barang-barang dari tanah liat yang dibakar. Wajahnya bulat telur dan di luar wajah terdapat ornamentasi yang bagus sekali. Ornamentasi yang terletak di bawah dagu menyerupai motif anak panah mengarah ke kiri dan ke kanan kemudian naik di sebelah kiri dan kanan pipi. Di bawah ornamen itu terdapat deretan lingkaran berbentuk oval berderet di sekeliling tudung saji bagian bawah. Pada bagian topengnya, terdapat mulut, hidung, mata, dan alis dilukiskan lengkap. Mulut dilukiskan seperti orang menangis, di atas bibir terdapat kumis yang digayakan hingga naik mencapai bagian kiri dan kanan mata yang berakhir di dahi. Mata digambarkan miring ke atas dan alis terletak di sebelah kiri dan kanan pangkal atas hidung yang hampir bertemu di dahi. Di sudut mata terdapat deretan motif hias anak panah.

Berdasarkan raut muka, topeng itu memberi kesan seorang lelaki berwajah angker. Berdasarkan gambaran itu, menurut hemat saya topeng itu tidak digunakan untuk keperluan sekular, tetapi digunakan pada waktu-waktu tertentu saat upacara ritual diselenggarakan. Tudung saji itu diduga untuk melindungi makanan yang termasuk salah satu sesaji penting. Kemungkinan upacara ritual yang dilakukan adalah penghormatan kepada roh nenek moyang, sehingga harus digunakan wadah yang cukup istimewa di daerah itu, agar roh nenek moyang tidak marah dan bahkan diharapkan membawa berkah. Sayangnya, topeng itu tidak dapat diperkirakan pertanggalannya.

Selanjutnya di hilir Sungai Sepik, Papua, ditemukan sebuah perisai dibuat dari kayu yang penggambaran topengnya mengalami pengayaan. Perisai bermotif hias topeng itu diberi warna merah, hitam, dan putih. Mata topeng digambarkan bulat yang terletak dalam permainan garis lengkung yang makin ke bawah menjadi runcing dan hampir bertemu di hidung. Mulut hampir berbentuk segitiga yang merupakan motif anak panah dan gigi digambarkan jarang di dalam motif anak panah yang menghadap ke bawah itu. Kening digambarkan melengkung ke bawah dan pada jidat terdapat hiasan motif belah ketupat. Telinga digambarkan terletak di samping atas mata dan alis menyatu dengan telinga yang digambarkan dengan beberapa motif anak panah yang masing-masing menuju ke motif belah ketupat sebagai pengganti jidat.

Sebuah motif hias topeng yang berasal dari Kalimantan Timur terdapat pada sebuah perisai yang dibuat dari kayu. Sebagian besar bidang perisai ditutup dengan rambut manusia dan topeng itu muncul di di tengah lapisan rambut. Topeng mengalami pengayaan yang membuat kedok itu sukar dikenali bentuknya. Hanya mata dan mulut yang dapat dikenal sebagai topeng. Mata digambarkan bulat yang di tengahnya diberi gambar bintang yang sedang bersinar, sedangkan dari bagian mulut mencuat empat taring panjang, dua taring dari rahang bawah dua taring lagi dari rahang atas dengan arah berlawanan. Keempat taring itu tumbuh dari tengah deretan gigi tepat di tengah kedua bibir. Kesan seram muncul dari topeng ini dan dengan demikian topeng ini digunakan untuk mempengaruhi jiwa musuh ketika terjadi peperangan. Selain itu, rambut manusia merupakan bagian yang dianggap

suci sehingga menambah keseraman topeng itu. Hal itu mencerminkan fungsi topeng sebagai kepentingan praktis yaitu sebagai alat bela diri dalam perang dan yang kedua memiliki fungsi magis untuk mempengaruhi jiwa musuh.

Sebuah motif hias topeng yang berasal dari Bali Selatan terdapat pada sebuah alat pemukul yang dibuat dari kayu, digunakan dalam upacara panen padi. Apabila pemotongan padi sudah memperoleh segenggam, maka ujung tangkai padi itu diratakan dengan cara memukulnya dengan alat pemukul yang disebut *paneptapan*. *Paneptapan* terdiri atas dua bagian yang disatukan menjadi satu kesatuan. Bagian atas merupakan bilah papan berbentuk segilima berukuran kira-kira 25 cm x 15 cm, tebal sekitar 2 cm. Sebatang tongkat bulat berdiameter sekitar 5 cm dilekatkan pada papan berbentuk segilima tersebut. Papan berbentuk segilima itu salah satu bagian permukaannya diukir motif hias kala yang matanya digambarkan melotot. Di ujung tongkat yang berfungsi sebagai pegangan terdapat dua deret garis sejajar yang bertemu di tengah pada ujung pegangan itu, bentuknya mirip *phallus*. Sudah dapat diduga bahwa *paneptapan* itu digunakan sebagai sarana upacara dalam mengawali panen padi.

Motif topeng lain terdapat pada bingkai atas dari sebuah pelaminan upacara dari Yogyakarta dibuat dari kayu. Topeng yang dipahatkan di pelaminan ini mirip sekali dengan kala yang terdapat pada ambang pintu candi. Selain mata digambarkan melotot, lidah menjulur ke luar, dan terdapat beberapa taring pada giginya, sehingga menimbulkan kesan seram. Telinga digambarkan agak nyata dan di sebelah luar telinga terdapat motif hias sulur-suluran. Motif hias sulur-suluran melambangkan kesuburan, sehingga motif hias pada pelaminan itu merupakan simbol yang membawa misi agar pengantin segera mempunyai keturunan. Menurut hemat saya, motif kala juga memiliki arti agar pengantin tidak mendapat gangguan dari luar, baik gangguan dari makhluk halus maupun gangguan yang datang dari sesama manusia.

Sebuah topeng yang berasal dari Lampung, dipahatkan pada *sesako*, yang dibuat dari kayu. *Sesako* adalah semacam ampaiian yang dipakai dalam balai rapat. Hanya orang-orang terkemuka, yang sudah mengadakan perhelatan besar, dengan

memotong banyak kerbau, berhak duduk di depan *sesako*. Topeng ini menggambarkan wajah manusia dengan mata melotot, mulut terbuka dan gigi-giginya tampak runcing seperti gigi gergaji. Rambut pendek yang ujung-ujungnya melengkung hingga di bawah telinga. Dua ujung ekor ular terdapat di sebelah kiri dan kanan kepala bagian atas. Sementara itu, di depan kedua pundaknya terdapat motif sulur-suluran. Dari gambaran itu, dapat diduga bahwa topeng yang terdapat pada *sesako* itu merupakan simbol status sosial yang tinggi yang tidak dimiliki semua warga desa. Dengan demikian, topeng itu memiliki fungsi magis. Karena tidak setiap orang boleh duduk di depannya. Barang-barang dari kayu yang bermotif topeng seperti uraian itu, menurut van der Hoop sudah berumur 350 tahun dan saat ini topeng-topeng itu telah berumur sekitar 400 tahun lebih. Beberapa motif topeng yang berbentuk kepala kala pada masa lebih muda, yaitu sekitar abad ke-17, tampaknya masih mendapat pengaruh kebudayaan Hindu.

Topeng yang digunakan untuk menari masih dapat dilihat pada upacara tradisional di beberapa daerah di Indonesia, khususnya daerah yang masih memegang tradisi kuat. Upacara-upacara ritual yang menonjolkan tari yang menggunakan topeng masih dapat dilihat sampai saat ini, informasinya saya peroleh dari Prof. Soedarsono dalam pidato pengukuhan sebagai guru besar Fakultas Sastra U.GM pada tahun 1985. Prof. Soedarsono menyitir dari pernyataan beberapa sarjana. Di Bali, tepatnya di Desa Trunyan yang terletak di tepi Danau Batur, terdapat drama topeng yang disebut *berutuk*, yang masih melestarikan kebudayaan pra-Hindu. Sebagian besar seni pertunjukkan itu berfungsi ritual. Demikian pula, drama topeng yang menggambarkan perkawinan, hubungan seks, antara Ratu Sakti Pancering Jagat dengan permaisurinya Ratu Ayu Pingit Dalam Dasar merupakan drama ritual untuk kesuburan.

Baiklah sekarang kita lihat kelanjutan topeng-topeng primordial (pre-Hindu), Hindu, tradisi, dan topeng-topeng yang sekarang masih digunakan untuk pertunjukan tari. Topeng itu kita sebut saja topeng baru. Apakah topeng-topeng baru itu fungsinya masih lestari pada jaman teknologi modern seperti sekarang ini. Marilah kita lihat keberadaan topeng di beberapa daerah di Indonesia, yang informasinya datang dari Madura, Jawa Timur, dan Jakarta serta daerah lain. Di Madura, B.

Soelarto (tanpa tahun) menginformasikan tentang sejarah topeng dan fungsinya. Secara umum dikatakan bahwa pada abad ke-14 Madura menjadi bagian wilayah Kerajaan Majapahit. Tentu saja sedikit banyak dari segi kultural, pengaruh Majapahit mempengaruhi kehidupan seni budaya dalam istana Madura, meskipun belum pernah diperoleh petunjuk adanya tari topeng dalam rangka upacara keagamaan seperti yang dilakukan oleh para raja Majapahit. Berita dari Babad Madura, yang ditulis pada abad ke-19 menyebutkan bahwa raja mengusahakan pembuatan topeng dan yang dijadikan model adalah tokoh-tokoh wayang. Konon baru pada abad ke 15—16 kata topeng dalang mulai dikenal secara luas di Madura, sebagai nama jenis pertunjukan rakyat yang berbentuk teater topeng. Hubungan baik dengan Paku Buwono III (1749—1787) terjadi kegiatan pembuatan topeng baru yang disesuaikan dengan wajah tokoh-tokoh wayang kulit, misalnya topeng Panji yang sebelumnya dibuat berdasarkan wajah tokoh Panji wayang gedog kemudian dirubah berdasarkan wajah tokoh arjuna dalam wayang kulit dan Dewi Candrakirana dibuat berdasarkan tokoh Srikandi.

Dilihat dari aspek seni plastik, topeng merupakan bentuk seni yang memiliki nilai estetis sendiri dalam struktur seni rupa. Perkembangannya beberapa abad di Madura ikut memberi warna dan corak sendiri yang memperkaya perbendaharaan seni rupa Nusantara. Dari segi teater topeng merupakan alat utama untuk setiap penarinya. Pertunjukan topeng dihayati oleh masyarakat awam dan mereka merasa bersatu dengan tokoh-tokoh topeng yang dikenakan oleh para pemainnya. Sifat sakral tokoh topeng itu kian luntur, pola tradisional setiap tokoh topeng itu sebagai simbol kehidupan tetap dipertahankan. Faktor-faktor emosional dan semangat tradisional itulah yang menyebabkan seni topeng berkembang terus dan sampai sekitar tahun 1970-an, masih terdapat seniman pengukir topeng Madura di Desa Slopeng dan di Desa Marengan, wilayah Kabupaten Sumenep.

Lain topeng di Madura lain pula topeng di Malang, Jawa Timur. Topeng Malang dikenal dengan topeng dhalang. Disebut demikian karena menyajikan sebuah permainan topeng dalam bentuk teater lakon yang dipimpin oleh seorang dhalang. Dengan demikian, penari yang memakai topeng hanya menarikan tarian tertentu dan berfungsi sebagai anak wayang. Segala ucapan dilakukan oleh dhalang yang

harus menyesuaikan dengan karakter suara para tokohnya. Topeng dhalang di Malang terdapat di Desa Jabung, Kedhungmangga, Dampit, Wajak, Ngajum, dan Srenggeng, dan beberapa desa lain di sekitar Malang (Proyek Sasana Budaya, 1979/1980). Sebagian besar, pertunjukan topeng berfungsi untuk upacara ritual dalam kehidupan masyarakat, yaitu dalam hajatan perkawinan, tingkeban, khitanan, pelaksanaan nadar, dan ruwatan yang dilakukan oleh perseorangan. Pelaksanaan pertunjukan topeng untuk bersih desa dilakukan secara kolektif dengan harapan mendapatkan kesejahteraan dan kesehatan serta hasil pertanian yang melimpah, sebagai ungkapan syukur kepada roh nenek moyang yang pada tahun itu telah melindungi mereka. Belum diketahui apakah topeng dhalang Malang ini merupakan pengaruh dari topeng dhalang Madura.

Topeng dalang terdapat pula di Cirebon. KOMPAS (2005: 16) menginformasikan bahwa di Kabupaten Cirebon terdapat Sanggar Tari Topeng yang diberi nama Panji Asmara beranggota sekitar 30 orang yang terdiri atas dalang, penabuh gamelan, hingga penari tambahan. Selain pentas berdasarkan pesanan, dilakukan ngamen untuk mendapat penghasilan tambahan. Ngamen dilakukan untuk mengisi waktu, berkeliling kampung dan sebagai upahnya adalah padi yang berkisar antara 8—10 kilogram setiap babakannya. Tetapi, sanggar tari ini sering mewakili Indonesia ke berbagai negara seperti Australia, Amerika Serikat, Swiss, Belanda, Jerman, dan Jepang. Dengan demikian sanggar tari ini menjadi terkenal, muridnya terbatas dalam negeri, bahkan 32 orang muridnya tersebar di beberapa negara yang pernah dikunjungi. Belajar tari topeng tidak loncat-loncat, karena ada pesan filosofisnya. Tari topeng itu diwarisi dari orang tua mereka. Seni tari topeng di daerah ini pada awalnya merupakan sarana dakwah para wali di Cirebon untuk menyebarkan agama Islam.

Bagaimana keadaan topeng di kota metropolitan kita? Untuk hal itu saya mendapat informasi dari Proyek Sasana Budaya Jakarta tahun 1979-1980, yang dalam pertunjukan topeng dikenal dengan sebutan topeng Betawi. Selain di wilayah DKI Jakarta, pertunjukan topeng terdapat juga di tiga kabupaten wilayah Propinsi Jawa Barat antara lain Bekasi, Tangerang, dan Bogor yang mengelilingi perbatasan DKI Jakarta di bagian selatan, barat, dan timur. Di DKI Jakarta sendiri pertunjukan



topeng Betawi terdapat di Jakarta Selatan, Jakarta Barat, Jakarta Utara, dan Jakarta Timur. Tentang asal usul topeng Betawi tidak banyak yang mengetahui. Sebagian orang mengatakan topeng Betawi kepandaiannya diperoleh secara turun temurun. Sebagian informan mengatakan bahwa asal usul topeng Betawi berasal dari daerah Cirebon, dan masih ada kaitan pula dengan topeng Bali. Kebenaran informasi itu belum dapat diyakini mengingat bahwa dari awal pembicaraan ini, di Pasir Angin terdapat topeng emas, suatu daerah yang lebih dekat bila dibanding dengan Cirebon atau Bali.

Kembali pada pertunjukan topeng Betawi, di Jakarta terdapat beberapa perkumpulan pemain topeng dan para pemainnya masih ada hubungan kerabat. Pada mulanya kesenian ini digunakan untuk dakwah agama, terutama agama Islam, karena kesenian itu berfungsi untuk mengumpulkan orang yang mencari hiburan. Kesenian itu pada umumnya diselenggarakan pada waktu peringatan Maulud Nabi Muhammad Saw, pesta perkawinan, upacara khitanan, kaulan, dan hajatan-hajatan lain. Sebelum Perang Dunia I, para pemain tidak bertujuan mencari uang melainkan untuk melatih diri, membiasakan bermain di depan orang banyak. Setelah Perang Dunia I terjadi krisis ekonomi di seluruh dunia. Seniman topeng Betawi mengalami kesulitan ekonomi. Akhirnya mereka menjual kesenian itu untuk kepentingan perut dengan cara *ngamen* dengan memungut bayaran langsung (*saweran*) dari penonton. Mereka memilih tempat-tempat strategis yaitu tempat-tempat yang ramai, seperti di pasar, stasiun kereta api, dan tempat-tempat strategis lainnya.

Uraian-uraian mengenai topeng tersebut memberi gambaran kepada kita, bahwa sebarannya meliputi seluruh daerah di Indonesia. Topeng-topeng tersebut tidak hanya berada di Indonesia, tetapi kita jumpai pula di beberapa negara di luar Indonesia. Mari kita lihat keadaan topeng di negara tetangga dahulu. Di Malaysia, topeng ditemukan di Serawak. Motif hias topeng terdapat pada peti kubur batu yang telah diteliti oleh Tom Harrison (1959) dan P.R. Whittier (1974). Harrison meneliti motif topeng yang terdapat pada kaki sebuah peti kubur batu yang ditemukan di Batang Kayan. Muka topeng itu berbentuk segitiga, mata sipit, mulut berbentuk oval, hidung normal, dan alis serta telinga tidak digambarkan. Salah satu peti kubur batu lainnya terdapat pola hias flora dengan motif sulur-suluran

yang dikombinasikan dengan motif seperti tanda silang. Selanjutnya, Whittier menemukan motif hias topeng pada sebuah kubur batu yang dipahat di Situs Data Dian, Apo Kayan, yang dipahatkan pada bagian kaki. Motif ini cukup sederhana, pemahatannya dilakukan pada bagian kepala dan menonjolkan mata dan hidung. Sedangkan bagian-bagian muka lainnya tidak digambarkan. Kesederhanaan itu dapat dilihat pada mata yang digambarkan dengan garis lurus horisontal dan hidung digambarkan dengan garis lurus vertikal. Haris Sukendar (1988) menduga bahwa tidak dipahatkan bagian-bagian muka lainnya merupakan suatu kesengajaan, karena pemahatnya dapat memahat motif yang lebih sulit dan halus. Penggambaran mata dan hidung menunjukkan bahwa bagian-bagian muka itu dianggap yang paling sakral. Gejala seperti itu merupakan gejala umum dan jarang atau hampir tidak ada penggambaran telinga pada sebuah topeng.

Motif hias topeng ditemukan pula di daerah Papua Nugini, suatu negara yang berbatasan dengan Indonesia. Topeng-topeng itu ditemukan pada lukisan gua di Pulau Arguni yang terletak di sebelah paling barat dari Papua Nugini. Lukisan-lukisan itu terletak antara 2—4 meter di atas permukaan laut. Di antara lukisan-lukisan itu, dua buah lukisan di antaranya merupakan lukisan topeng yang menggunakan warna hitam yang ditumpang (*overlay*) dengan warna merah dan putih sebagai warna gambar (topeng). Warna-warna itu untuk menentukan umur dan menurut Roder warna merah berumur paling tua, kemudian hitam, dan putih berumur paling muda. Dua buah lukisan topeng itu tidak disebutkan jenis warnanya. Topeng pertama, kepalanya memakai tutup yang bentuknya mirip helem. Sebuah garis lurus mulai dari atas ubun-ubun yang digariskan ke bawah hingga ke dagu. Dua buah mata digambarkan tidak sama besar, hidung dibentuk dengan garis lurus, dagu dan mulut tidak digambarkan. Topeng kedua berupa seekor kadal (*lizard*) sedang merambat dengan ekor melengkung ke kanan dan di ujung ekor membentuk bulatan spiral. Di atas kepala kadal terdapat bentuk bulat ditumpang topeng yang sudah digayakan. Bagian atas kepala topeng berbentuk menyudut seperti bentuk segitiga sama kaki tanpa dasar, hidung bagian atas menyatu dengan bagian menyudut itu kemudian ditarik ke bawah bertemu dengan dua buah garis yang makin besar di bagian bawah. Kepala kadal berbentuk bulat menjadi tumpuan garis hidung yang kemudian dilengkungkan ke kiri dan kanan yang berkesan sebagai kumis,

sedangkan kepala kadal yang bulat menggambarkan mulut. Di ujung kumis yang melingkar terdapat bentuk seperti tajaman kapak corong menggambarkan telinga.

Sukendar (1988:45—6) yang mengutip J.D. Jennings, mengatakan bahwa Jennings menguraikan dan memberi berbagai bentuk gambar topeng sebagai hiasan pakaian pimpinan di Tahiti. Motif hias topeng berkaitan dengan seseorang yang mempunyai kekuasaan yang dituntut sebagai pelindung bagi rakyatnya. Dengan demikian, motif hias topeng di daerah itu dapat diartikan sebagai penolak bahaya dan sebagai simbol kekuatan. Di Pulau Santa Cruz, di Lautan Teduh, ditemukan tembikar yang disebut lapita. Tembikar ini memiliki berbagai motif hias dan satu di antaranya terdapat motif hias topeng. Motif hias ini dibuat dengan teknik tera (*impressed*) yang modelnya diukir pada sebilah papan kemudian diterakan pada tembikar yang masih lunak. Motif topeng hampir semuanya mengalami penggayaan, yaitu lengkungan-lengkungan, mata berbentuk elips, hidung sempit dan panjang, mulut digambarkan dengan garis lengkung, kumis tebal dan melengkung ke bawah, di sekitar muka dihiasi semacam anyaman, dan di bagian luarnya terdapat motif hias lingkaran kecil yang disusun secara beriringan.

Selanjutnya, Peter Bellwood (1979: 275) menyajikan sebagian hasil penelitiannya berupa data tentang keberadaan motif hias topeng yang ditemukan di pulau-pulau di kawasan Lautan Teduh. Motif hias itu ditemukan dengan beberapa temuan yang terdapat pada dinding ceruk batu. Motif hias topeng digambarkan dengan cat-cat berwarna hitam dan merah khususnya untuk mewarnai benda-benda yang bersifat sakral. Motif topeng itu salah satunya gamaran matahari matahari berbentuk lonjong yang dihiasi dengan satu garis tebal dan motif topeng lain digambarkan dengan tiga garis yang hampir sejajar. Motif topeng yang digambarkan dengan garis tebal di sekeliling lingkarannya diberi garis-garis pendek tebal yang mencerminkan matahari yang sedang bersinar. Di tengah lingkaran terdapat dua buah titik di kiri dan kanan yang menggambarkan mata. Sementara itu, motif topeng yang menggunakan tiga garis kecil hampir sejajar berbentuk lingkaran yang di luar lingkaran terdapat garis-garis pendek mengelilingi lingkaran itu sebagai pencerminan sinar matahari. Di dalam lingkaran terdapat dua buah lingkaran kecil terletak di kiri dan kanan dan di tengah kedua lingkaran kecil itu terdapat sebuah

garis vertikal pendek. Dua buah lingkaran kecil melambangkan mata, sedang garis vertikal pendek di antaranya mencerminkan hidung. Secara kontekstual dengan lokasi tempat topeng itu ditemukan, dapat diduga bahwa kedua lukisan topeng sederhana itu bermakna sakral yang pernah dilakukan dalam suatu upacara tertentu.

Masih di negara tetangga, yaitu Philipina, L.Landa Jocano, 1975 (123; 191; 231) mengemukakan bahwa di negara itu ditemukan tiga buah topeng pada waktu penelitian arkeologi. Topeng pertama ditemukan di Oton, Iloilo, Philipina Tengah, yang kedua ditemukan di Bicol, dan topeng ketiga berasal dari Masbate. Jocano tidak memerikan secara rinci, tetapi saya mencoba untuk memerikan berdasarkan gambar yang terdapat pada bukunya. Topeng pertama dibuat dari emas yang terdiri atas sepasang mata dan penutup hidung. Topeng itu digunakan untuk menutup muka mayat, khususnya pada mata dan hidung. Bagian mata diberi ornamentasi cukup halus dan pada bagian tengah mata diberi tonjolan kecil. Pangkal hidung dipasang di tengah kedua mata itu, agak ke atas dan memanjang ke bawah hingga menutup seluruh batang hidung si mati. Di kedua tepi batang hidung topeng diberi hiasan berupa titik-titik dimulai dari atas ke bawah atau sebaliknya. Dari lokasi temuan terbukti bahwa topeng ini merupakan bekal kubur dari seorang yang pada waktu hidupnya termasuk orang terpandang, mengingat topeng tersebut dibuat dari emas. Sehubungan dengan tempat temuan itu, maka topeng tersebut berfungsi magis, dan mungkin dimaksudkan agar dalam perjalanan di dunia roh si mati membawa bekal berharga. Jocano menambahkan bahwa orang mati yang berasal dari kelas bawah, apabila meninggal dikuburkan di bagian bawah rumahnya.

Topeng kedua ditemukan di Bicol, di suatu situs penguburan, bahan kurang jelas, tetapi kemungkinan berasal dari batu. Jocano mengatakan bahwa benda itu sebagai ciri adanya penguburan dan hasil seni yang rumit, Dia mengatakan juga bahwa benda itu sebagai benda yang tidak dapat diidentifikasi (*unidentified*). Akan tetapi, saya yakin bahwa goresan-goresan itu membentuk motif topeng. Topeng itu dipahatkan pada batu berbentuk bulat telur dan pada salah satu sisinya dipahatkan muka manusia yang digayakan. Bagian atas batu yang meruncing merupakan hiasan kepala. Pada dahinya terdapat ornamentasi bermotif segitiga di dalam bingkai garis sejajar yang tampaknya berfungsi sebagai ikat kepala dan di

bawah itu terdapat beberapa garis vertikal yang dikombinasikan dengan garis lengkung sehingga membentuk bagian dahi. Di bawah dahi terdapat bentuk hidung dan mulut, sedangkan matanya terdiri atas garis-garis melengkung membentuk sulur-suluran memusat mencerminkan bentuk mata. Meskipun ditemukan di permukaan dan sebagai penanda kubur, maka topeng itu berfungsi sakral dan bukan sekular.

Topeng ketiga ditemukan di Masbate dibuat dari tanah liat yang dibakar yang dikatakan berasal dari jaman besi. Topeng ini terdiri atas dua buah topeng, yang pertama berbentuk muka manusia dan topeng kedua merupakan topeng binatang. Topeng binatang, bila dilihat dari depan menyerupai manusia tetapi pandangan dari samping seperti binatang dengan moncong panjang, menyerupai babi. Saya memilih topeng berwajah manusia yang jelas indikasinya. Topeng itu memiliki dua telinga, muka berbentuk segitiga dan pada bagian bawah dagu bulat. Kedua kening tampak jelas, menyatu dengan pangkal hidung, mata dan mulut berbentuk elips, dan hidung mancung. Jocano tidak menerangkan konteks temuan itu dengan karakter situsya, sehingga tidak diketahui fungsinya. Menurut pendapat saya, topeng itu tidak digunakan untuk menari, karena pada bagian tengah mata tidak diberi lubang, sehingga fungsinya untuk pelengkap upacara. Berdasarkan hal itu, dapat dikatakan bahwa topeng itu digunakan sebagai media upacara yang bersifat sakral, daripada fungsi sekularnya.

Di negara tetangga lain, yaitu di Korea ditemukan topeng yang dibuat dari perunggu. Prof. R.M. Soedarsono dalam pidato pengukuhan sebagai guru besar Universitas Gadjah Mada pada tahun 1985, menyitir pernyataan Duhyon Lee, yang mengatakan bahwa di Korea Selatan, terdapat drama topeng yang digunakan dalam drama tari untuk upacara berburu, pengobatan, dan untuk upacara-upacara keagamaan. Dengan demikian fungsi topeng pada jaman prasejarah, digunakan dalam upacara-upacara ritual dan tidak digunakan untuk kepentingan sekular.

Nun jauh di sana, di Mesoamerika, dalam ekskavasi di beberapa situs ditemukan beberapa patung kecil yang dibuat dari tanah liat. Patung-patung kecil itu tampak mengenakan topeng. Patung-patung bertopeng itu ditemukan di beberapa daerah

di Oaxaca dan Lembah Meksiko di Tlatilco. Di antara topeng-topeng itu yang terkenal berasal Tlatilco beberapa di antaranya ditemukan dalam penguburan. Diduga bahwa topeng-topeng itu milik orang-orang yang dikuburkan, karena semasa hidupnya mereka berprofesi sebagai penari. Dalam penggalian ilegal di Tlapacoya, di Lembah Mexico, ditemukan topeng tanah liat yang cukup indah, yang ukuran tingginya antara 10—15 cm dan apabila dikenakan hanya menutup muka bagian bawah. Berdasarkan temuan topeng penari itu, Kent V. Flannery (1976: 337—8) menduga bahwa pada masa lampau terdapat penari-penari yang menggunakan topeng yang dipertunjukkan pada kesempatan tertentu. Tari-tarian topeng semacam itu masih dipertunjukkan ketika orang-orang Spanyol datang dan sekarang dipertunjukkan untuk mendapat keuntungan dari kedatangan turis yang mengunjungi banyak daerah. Menurut hemat saya, topeng yang ditemukan dalam konteks penguburan berfungsi untuk upacara ritual, sedangkan topeng yang dipertunjukkan untuk turis berfungsi sekular.

Sebuah topeng yang dibuat dari tanah liat dan diberi cat merah, coklat, dan kuning ditemukan di Situs Teotihuacan (Astek) yang digunakan dalam upacara religius. Topeng itu diduga berasal dari 400-600 tahun S.M. Di tempat yang sama ditemukan pula sebuah topeng yang dibuat dari semacam batu berwarna hijau dilapis dengan kerang dan manik-manik. Lain halnya topeng di Peru, digunakan untuk menutup muka jenazah pemimpin orang-orang Monica (Sukendar, 1988:50).

Demikian tadi gambaran saya tentang topeng, harapan saya agar para pembaca mempunyai gambaran tentang keberadaan topeng di Indonesia dan negara-negara di luar Indonesia. Seperti telah kita ketahui, keberadaan topeng di Indonesia yang hampir meliputi seluruh wilayah kita sejak Sumatera hingga Papua. Katakanlah topeng tersebar luas di Indonesia mulai dari Sabang hingga Merauke. Di luar Indonesia, topeng dapat ditemukan di Kepulauan Pasifik, Asia Tenggara, dan bahkan sampai di Amerika Utara dan Amerika Selatan. Saya yakin bahwa di negara-negara lain yang belum disebutkan seperti Amerika Serikat, Eropa, dan Afrika suatu ketika akan ditemukan buku atau paling tidak artikel kecil yang memuat topeng. Mungkin sekarang sudah ada, tetapi karena keterbatasan saya, topeng di negara-negara tersebut belum dapat saya kemukakan. Saya yakin di Amerika

Serikat dan Eropa ditemukan topeng, karena di sana terdapat kata *mask* yang berarti topeng. Apabila kedua negara itu tidak memiliki topeng, maka kata *mask* tidak pernah muncul, seperti halnya dengan kata orangoetan tetap dipakai untuk menyebut jenis primata tertentu yang di negara-negara itu tidak ditemukan. Di Afrika, topeng pasti ditemukan, karena negara itu banyak melakukan upacara-upacara ritual yang bersifat tradisional sampai sekarang.

Saya perlu menggarisbawahi fungsi topeng, yang dapat dirangkum dari uraian-uraian sebelumnya. Ada dua fungsi yang menonjol. Pertama fungsi ritual yang bersifat magis religis dan yang kedua bersifat profan atau sekular. Fungsi ritual topeng telah diketahui sejak awal uraian ini, yaitu fungsi topeng emas Pasir Angin. Fungsi ritual ini berlangsung terus hingga sekarang. Fungsi itu menembus batas sejak jaman prasejarah, masa pengaruh budaya Hindu, hingga pengaruh budaya Islam. Berdasarkan hal itu, topeng sebagai hasil seni ukir dan kepercayaan sangat dalam memasuki lubuk hati masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia. Fungsi ritual itu bertahan lama, kemudian terjadi perkembangan fungsi, menjadi sekular. Fungsi ini pun tidak kalah terkenalnya dengan fungsi yang pertama itu. Kapan terjadinya perkembangan fungsi topeng dalam kehidupan masyarakat tidak seorang pun mengetahuinya dengan tepat. Menurut hemat saya, perkembangan fungsi itu terjadi sejak Jaman Kerajaan Majapahit dengan Hayam Wuruk sebagai rajanya. Dapat pula fungsi sekular itu mempengaruhi topeng sebelum masa itu, tetapi saya belum mendapat bukti-buktinya. Saya katakan sejak masa pemerintahan Hayam Wuruk, karena pada waktu Hayam Wuruk mengelilingi daerah kekuasaannya di Jawa Timur, pada suatu pertemuan dengan rakyat, Hayam Wuruk didaulat oleh para pembesar kerajaan untuk menari topeng. Dengan spontan Hayam Wuruk menyanggupinya, kemudian berganti pakaian beberapa saat dan akhirnya masuk panggung lagi sudah mengenakan topeng. Pertunjukan itu semata-mata untuk menyenangkan hati rakyat dan dengan demikian fungsi topeng berkembang menjadi seni hiburan rakyat. Demikian pula masa-masa yang lebih muda, misalnya di Madura, Cirebon, dan Jakarta topeng digunakan untuk hiburan bagi rakyat. Bahkan di Mexico dalam perkembangan terakhirnya, topeng digunakan untuk pertunjukan sebagai salah satu konsumsi wisatawan mancanegara.

Suatu perkembangan pasti memerlukan dorongan - dorongan sebagai penyebabnya, demikian pula perkembangan fungsi topeng. Dorongan-dorongan sebagai penyebab perkembangan itu, menurut hemat saya ada beberapa faktor. Keberadaan topeng pada jaman prasejarah dan jaman tradisi prasejarah semua peranannya mengacu pada peranan ritual. Tetapi, ketika peranan ritual itu menurun, topeng lebih dinikmati oleh rakyat sebagai tontonan yang bersifat sekular, meskipun ciri-ciri keritualannya tidak seluruhnya lenyap. Selanjutnya, ketika masyarakat mengenal sistem pemerintahan berbentuk kerajaan, lakon dalam naskah dimasukkan ke dalam tarian yang menggunakan topeng. Di masa inilah pertunjukkan topeng sangat diminati oleh masyarakat, karena cerita Panji misalnya, sangat menggores dalam di dalam lubuk hati masyarakat. Bermula dari impresi mendalam itu, seniman di kalangan rakyat biasa —di luar kraton— berusaha meniru dan mengkreasikan, sehingga peranannya sebagai sarana ritual menjadi berkembang ke arah yang berlawanan.

Tekanan-tekanan ekonomi yang menimpa seluruh dunia yang kita kenal dengan *malaise* seperti yang terjadi sekitar tahun 1930-an mempengaruhi perkembangan peranan topeng seperti yang terjadi di Cirebon, Jakarta, dan beberapa kota di Jawa Timur dan Madura. Topeng yang pada awalnya berperan dalam upacara ritual kemudian berkembang menjadi sebaliknya. Cara berpikir yang makin lama makin maju dan diimbangi oleh keyakinan yang semakin berkembang, menyebabkan topeng-topeng yang dibuat dari kayu dan bahan lain, berubah peranannya sebagai hiasan dinding. Dengan demikian, fungsi topeng saat ini banyak dikenal sebagai fungsi sekular yang cenderung bersifat dekoratif, meskipun di lain pihak fungsi ritual masih dijumpai.

Topeng yang telah saya bicarakan secara panjang lebar, membawa saya berpikir lain. Pikiran itu dilandasi oleh kelangsungan topeng selama berabad-abad dan tersebar di seluruh dunia dan hingga sekarang masih lestari. Di Cirebon topeng mendapat perawatan yang cukup bagus dan di Madura masih ditemukan seniman pembuat topeng. Usaha pelestarian topeng yang sampai kepada kita hingga kini merupakan tindakan yang patut dijadikan contoh pelestarian benda-benda arkeologi lain. Model pelestarian topeng patut diteliti dan hasilnya dapat diterapkan untuk pelestarian benda-benda arkeologi lain, baik yang sejenis maupun benda

arkeologi lainnya. Topeng dapat lestari hingga sekarang disebabkan oleh beberapa hal antara lain peranan topeng dalam kehidupan masyarakat sangat besar, khususnya dalam hal nilai ritual dan seni tarinya. Nilai ritual ini telah diyakini akan manfaatnya yang dianggap berguna sehingga dapat membantu kehidupan sehari-hari masyarakat dalam beberapa hal. Pemain topeng yang telah kerasukan merupakan konsultan spiritual, yang pada umumnya memberikan nasehat tentang pertanian, kesehatan, keselamatan, dan berkaitan dengan siklus kehidupan. Pemain topeng merupakan media dan topeng merupakan tempat roh nenek moyang menyampaikan nasehatnya.

Sebagian orang berkeyakinan, bahwa roh nenek moyang dianggap tinggal dalam topeng, menyebabkan topeng dianggap sebagai benda keramat. Dengan kekeramatan itu, maka perawatannya mendapat perlakuan istimewa agar dalam upacara-upacara ritual berikutnya roh nenek moyang berkenan kembali ke topeng itu lagi dan memberikan nasehat yang berguna. Anggota masyarakat mempunyai hubungan erat dengan roh nenek moyang, karena roh nenek moyang dianggap dapat melindungi mereka. Hal sebaliknya adalah topeng yang digunakan sebagai sarana dalam pertunjukan-pertunjukan yang bersifat sekular. Bahan yang digunakan pada umumnya dibuat dari kayu, dengan diberi warna beraneka macam yang melambangkan karakter pemainnya. Topeng sebagai tontonan rakyat ini sangat menarik karena nilai ukir dan seni tari yang dibawakan oleh para penarinya sangat menawan, sehingga merupakan tontonan yang banyak pengunjungnya. Hal itu disebabkan bahwa pada waktu itu jarang sekali tontonan sejenis atau tontonan lain yang sering digelar di pedesaan atau di desa-desa yang lebih besar, bahkan di kotaraja. Dengan demikian usaha untuk merawat topeng sangat diperhatikan. Pada masa yang lebih muda topeng digunakan sebagai sarana ngamen yang masih menarik banyak penonton.

Saking terkenalnya, sehingga Group Musik dari Bandung “Peterpan” mencipta lagu berjudul “topeng” dan sebagian liriknya yang saya hafal adalah .....*buka dulu topengmu biar kulihat warnamu* ..... Dari lirik lagu itu, tampak bahwa topeng masih menempati fungsinya sebagai simbol. Tetapi lain halnya topeng yang dijual oleh para pedagang keliling yang dikhususkan untuk anak-anak. Topeng jenis ini bermacam-macam bahannya, yang paling umum adalah karton, dan ada juga yang

dibuat dari karet dengan tokoh-tokoh film terkenal. Topeng semacam itu tidak mengandung simbol, tetapi untuk mainan anak-anak.

Kita kembali sejenak pada topeng emas yang ditemukan di Situs Pasir Angin. Topeng itu sampai sekarang masih utuh, karena dibuat dari logam mulia yang sukar berkarat, yang tahan terhadap pengaruh fisis dan khemis yang mengerogoti selama ribuan tahun dan tidak mengalami korosi yang menyebabkan kerusakan. Bagaimana andaikata topeng itu dibuat duplikasinya dan kemudian didayagunakan. Saya setuju sekali, karena persyaratan-persyaratan yang menunjang menurut hemat saya cukup memadai. Kita kembalikan *copy* topeng itu bersama temuan lainnya ke tempat asalnya, di dalam suatu bangunan kecil yang artistik (bangunan museum) kita manfaatkan sebagai konsumsi pariwisata. Situs Pasir Angin yang lokasinya terletak di atas bukit mempunyai andil dalam unsur wisata, yaitu wisata alam. Dari atas bukit itu diusahakan pandangan pengunjung bebas untuk menikmati pemandangan alam di sekelilingnya. Di tengah dataran bukit kecil itu dibangun bangunan kecil sebagai museum mini.

Selanjutnya para wisatawan disugahi suatu pertunjukan tari topeng yang menggunakan copynya. Pertunjukan ini merupakan pertunjukan reka yasa, tetapi prosesnya dibuat sederhana sesuai dengan kondisi asli. Memang sukar, tetapi bila direnungkan maka bentuk peralatannya sederhana, demikian pula gerak tarinya, meskipun kita tidak mengetahui peralatan dan gerak tari yang digunakan masa lampau. Alat bunyi-bunyian tentu hanya terdiri dari beberapa jenis yang menghasilkan suara yang monotone. Kemonotonan ini menggambarkan bentuk seni yang cukup sederhana. Selanjutnya dapat dikembangkan hasil teropongan saya pada bagian awal tulisan saya ini. Atau, dapat diperkaya dengan studi banding ke Mexico, untuk melihat tarian topeng yang ada di sana, sebelum topeng Pasir Angin 'dihidupkan' lagi. Dengan demikian, wisatawan mancanegara yang pernah datang ke Mexico atau wisatawan lain akan disugahi tontonan topeng dari Pasir Angin yang tampaknya belum ada duanya di Indonesia. Dalam benak mereka tentu membayangkan bahwa pertunjukan topeng merupakan kesenian global, lebih-lebih apabila mereka disugahi brosur yang memuat riwayat penemuan topeng. Untuk mendapat gambaran tentang tari topeng, dapat pula dilakukan pengamatan

pada pertunjukan topeng yang ada di Betawi atau Cirebon. Dengan mengadakan perbandingan-perbandingan itu, maka akan diperoleh warna tersendiri dalam mendayagunakan pertunjukan topeng di Situs Pasir Angin.

Itu semua, merupakan wacana yang belum tentu dapat dilaksanakan menjadi kenyataan, karena banyak hal yang berkaitan dengan itu, terutama biaya. Apabila biaya yang dikeluarkan tidak sesuai dengan pendapatan yang diperoleh, maka pemerintah akan menderita rugi, ya lebih baik tidak perlu dilaksanakan. Selain itu, tergantung pada minat para petinggi pariwisata. Apabila pertunjukan itu dianggap tidak penting, juga tidak perlu direalisasikan.

Demikian yang dapat saya sampaikan dalam tulisan ini, kalau memang terdapat kekurangan itu wajar, bila ada lebihnya itu biasa. Tidak lupa saya mohon maaf apabila dalam penyampaian tulisan ini terdapat kekurangan bagi rekan-rekan seprofesi.

Yogyakarta, 30 Juli 2005



*Topeng Emas Pasir Angin*



*Topeng dari Bicol*

## DAFTAR PUSTAKA

- Bellwood, Peter. 1978. *Man Conquest of the Pacific*. Collins, Auckland.
- Flannery, Kent V. 1976. *The Early Mesoamerican Village*. Academic Press, New York.
- Nitihaminoto, G. (1980). Sebuah Catatan Tambahan Tentang Prehistori Irian Jaya. *Berkala Arkeologi*, 1(1), 1–23. <https://doi.org/10.30883/jba.v1i1.273>
- Harrison, Tom. 1959. More Megalithic Remains in South Sumatera and Central Borneo. *Journal of The South Seas Society Volume V Nomor 2*.
- Jocano, L.Landa. 1975. *Philippine Prehistory*. Philippine Center for Advanced Studies. University of the Philippines System, Quezon City.
- Kaudern, Walter. 1938. Megalithic Finds in Central Celebes. *Ethnographical Studies in Celebes*. Goteborg.
- Panggabean, R. Indraningsih. 1981. Manik-manik Situs Pasir Angin, Jawa Barat. *Amerta 4 Berkala Arkeologi*. Proyek Penelitian Purbakala, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Poerbatjaraka, R.M. Ng. 1968. *Tjeritera Panji dalam Perbandingan*. Gunung Agung, Jakarta.
- Prayitno, Aming. 1989. Seni Topeng dan Pengembangnya. *Proyek Pembinaan Kesenian Daerah Istimewa Yogyakarta*, Taman Budaya Yogyakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Slametmulyana. 1979. *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*. Bhratara Karya Aksara, Jakarta.
- Soedarsono, R.M. 1985. Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya. *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada*, Yogyakarta.
- Soejono, R.P. 1977. Sistem-Sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali. *Disertasi*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.
- \_\_\_\_\_ (ed). 1984. Dalam Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia I*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Sukendar, H. (1988). Pola-Pola Hias Topeng (Kedok), Suatu Kajian Fungsional. *Berkala Arkeologi*, 9(2), 32–55. <https://doi.org/10.30883/jba.v9i2.529>
- Soelarto, B. t.t. Topeng Madura (Topong). *Proyek Pengembangan Media Kebudayaan*. Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Sumardjo, Jakob. 2002. *Arkeologi Budaya Indonesia (Pelacakan Hermeneutis-Historis terhadap Artefak-arte-fak Kebudayaan Indonesia)*. Penerbit Qalam, Yogyakarta.
- Sumijati Admosudiro. 1994. Gerabah Prasejarah di Liang Bua, Melolo, dan Lewoloeba: Tinjauan Teknologi dan Fungsinya. *Disertasi*. Fakultas Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Topeng Betawi. 1979. *Proyek Sasana Budaya*, Direktorat Jenderal Kebudayaan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

- Topeng Dhalang di Jawa Timur. 1979. *Proyek Sasana Budaya*. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Van Heekeren, H.R. 1950. Rapport over de ontgraving te Kamasi, Kalumpang (West Centraal Celebes). *Oudheidkundig Verslag 1949*. Batavia.
- \_\_\_\_\_. 1956. The Um Cemetery At Melolo, East Sumba (Indonesia). *Berita Dinas Purbakala No.3*, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1958. The Bronze Iron-Age of Indonesia. *Verhandelingen van het Koninklijke Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde, Vol. XXII*. The Hague, Martinus Nijhoff.
- \_\_\_\_\_. 1972. The Stone Age of Indonesia. *Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde, 6*. The Hague, Martinus Nijhoff.
- Van der Hoop, A.N.J. Th.a.Th. 1949. Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia. *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. A.C. Nix, Bandung
- Whittier, R. Patricia and Whittier L.Herbert. 1974. Some Apo Kayan Megaliths. Sarawak Museum Journal, Special Issue. *The People of Central Borneo*, Vol. XXII.